

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN LAPORAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Yayasan Al-Hijrah**

Yayasan Al-Hijrah berdiri pada 1 februari 2017, beralamat Jln. Padat Karya, komplek Purnama Permai 1, Jalur 2, NO 41 RT. 009 RW. 001 Kel. Sungai Andai Banjarmasin, dengan luas lahan 120 M dan luas bangunan 80 M untuk kantor, dan luas lahan 120 M dan luas bangunan 80 M untuk tempat tinggal para pasien. Letak yayasan ini berada di pinggir jalan tidak jauh dari wilayah permukiman penduduk

##### **2. Sejarah Singkat Yayasan Al-Hijrah**

Yayasan Al-Hijrah adalah tempat tinggal sementara bagi para korban pecandu narkoba dan gangguan jiwa, yang mengkonsumsi obat-obatan, narkoba, dan sejenisnya. Sehingga menyebabkan dirinya harus direhabilitasi atau rawat jalan untuk membantu dalam menyadarkan, membina, serta mengembalikan para pasien seperti remaja, orang dewasa, orang tua dan lainnya yang telah rusak akhlak serta moralnya akibat penyalahgunaan narkoba agar kembali kejalan yang diridhoi oleh Allah Swt.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Sayyid Syaifullah, Salah Satu Perawat Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, Sabtu 16 Desember 2023. Pukul 10.50 WITA

Awal mula berdirinya Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin ialah dulu Bapa Adi adalah salah satu perawat di salah satu tempat Rehabilitasi Inabah Banjarmasin, ketika inabah di renovasi Bapak Adi Riatmoko ini berinisiatif membangun sendiri yayasan ini dengan menampung pasien dari inabah, lalu diganti dengan nama Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin. Ada beberapa pasien yang dari sambang lihum dibawa kesini, tapi pasien yang dari sambang lihum itu yang sudah tenang, maksudnya sudah tidak terlalu parah lagi untuk diobati. Karena di sambang lihum tidak bisa menampung terlalu lama, paling 27 hari kalo hanya memakai BPJS. Jadi di Al-Hijrah ini sebagai pengobatan lanjutan, karena disana belum sembuh juga jadi di tampung disini. Lalu Yayasan Al-Hijrah memfasilitasi tempat tinggal baru untuk dibuat Yayasan baru untuk para pasien. Jika memungkinkan ada beberapa pasien yang dibawa pulang, tetapi bisa juga dirawat tetap apabila ada keluarga yang tidak mampu merawat atau keluarga nya sudah tidak ada lagi sanak keluarganya, jadi tetap dirawat di yayasan apabila tidak memungkinkan. Jadi Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin jadi wadah untuk para pasien agar mendapat binaan atau bimbingan. Pendiri Yayasan Al-hijrah Banjarmasin adalah Adi Riatmoko, beliau lulusan D3 Keperawatan.<sup>2</sup>

Salah satu perawat di yayasan Al-Hijrah, Sayyid Syaifullah, S.Kep, Ns atau yang akrab disapa Sayyid mengatakan hingga kini ada sebanyak 32 orang yang ditangani. Namun jumlah itu keluar masuk bervariasi, sementara

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Sayyid Syaifullah, Salah Satu Perawat Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, Sabtu 16 Desember 2023. Pukul 10.50 WITA

sebelumnya sejak awal berdiri tahun 2017 hanya sekitar belasan pasien. Koko menambahkan penanganan rehab pasien narkoba rawat inap di ruko yang sudah memiliki izin dengan warga dan ketua rt setempat. Sementara untuk lamanya dirawat tergantung pasien itu sembuh bisa beberapa bulan bahkan setahun “Rehab pasien narkoba ini ditanggung murni dari keluarga, kami disini siap memberikan penanganan baik secara medis maupun religius”.sebutnya “ untuk pasien yang lamanya setahun itu karena tidak ada keluarganya atau keluarga tidak mampu,” terang Koko. Selanjutnya untuk penanganan medis dan obat biasanya mereka sudah punya dokter masing-masing hingga rekam medisnya diketahui. Koko mengungkapkan dulu sebelum di padat Karya Sungai Andai itu, rehab pasien narkoba ini di Jalan Mandiri Lestari. Disana selama empat tahun tepat di depan Mushola setempat. Terkait rehab ini, untuk medis sudah ditangani psikiater masing-masing. Kemudian secara religius dilakukan dengan pengajian bersama, ceramah dan sholat berjamaah serta sholat sunat lainnya.<sup>3</sup>

### 3. Visi, dan Misi Yayasan Al-Hijrah

#### a. Visi

Visi Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin adalah memberikan pelayanan dan perawatan terhadap rehabilitasi kepada korban penyalahgunaan napza dan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) agar menjadi individu yang sehat, produktif, mandiri, dan agamis.

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Sayyid Syaifullah, Salah Satu Perawat Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, Sabtu 16 Desember 2023. Pukul 10.50 WITA.

#### b. Misi

- 1) Memberikan pelayanan kepada korban penyalahgunaan napza dan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) melalui program rawat inap dengan metode pendekatan medis, psikologi dan spiritual
- 2) Menyiapkan sarana yang mendukung rehabilitasi agar bisa mengembangkan diri sebagai manusia yang sehat, mandiri dan produktif di masyarakat.
- 3) Mendukung program pemerintah bebas pasung bagi ODGJ.

### **B. Penyajian Data**

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan hasil data dari proses wawancara yang telah dilakukan terhadap subjek dan informan yang telah dipilih sebelumnya. Data-data yang terkumpul akan disusun dan dikelompokkan berdasarkan kategorinya sesuai dengan tujuan penelitian ini. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat disajikan secara terstruktur, memudahkan analisis, serta sesuai dengan fokus dari penelitian ini.

#### 1. Pelaksana Penelitian

Penelitian ini melibatkan interaksi langsung kepada para subjek beserta informan, dikarenakan pihak yayasan memperbolehkan saya untuk datang. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu melakukan *screening test* berdasarkan skala harga diri menurut teori Rosberg kepada pasien rehabilitasi di Yayasan Al-Hijrah. *Screening test* dilakukan secara

langsung yaitu menggunakan media Angket. Setelah itu didapatkan dua orang yang memenuhi kriteria untuk menjadi subjek pada penelitian ini.

Proses penelitian dilanjutkan dengan melakukan wawancara terhadap subjek menggunakan panduan wawancara yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya. Hal ini membantu dalam mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian dan memastikan bahwa interaksi dengan subjek berjalan sesuai dengan rencana penelitian yang telah disusun.

Tabel 4.1 tahapan penelitian

| No | Hari, Tanggal           | Kegiatan                                     | Keterangan                   |
|----|-------------------------|--|------------------------------|
| 1  | Senin, 20 April 2023    | Silaturahmi Dan pengenalan tujuan penelitian | Mendatangi ke tempat Yayasan |
| 2  | Kamis, 5 Oktober 2023   | Pemberitahuan akan membagikan kuesioner      | Mendatangi ke tempat Yayasan |
| 3  | Sabtu, 7 Oktober 2023   | Melakukan screening test                     | Mendatangi ke tempat Yayasan |
| 4  | Sabtu, 21 Oktober 2023  | Mendapatkan respon dari para subjek          | Mengecek kousioner           |
| 5  | Sabtu, 11 November 2023 | Wawancara subjek Y                           | Mendatangi ke tempat Yayasan |
| 6  | Sabtu, 2 Desember 2023  | Wawancara Subjek Y & K                       | Mendatangi ke tempat Yayasan |
| 7  | Rabu, 6 Desember 2023   | Wawancara Subjek Y & K                       | Mendatangi ke tempat Yayasan |

## 2. Metode Triangulasi

Pada penelitian ini, metode triangulasi data digunakan untuk memperkuat keandalan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Salah satu bentuk data

pembandingan yang digunakan untuk mendukung data penelitian adalah skala pendukung harga diri, serta hasil wawancara dengan informan dari masing-masing subjek.

Skala harga diri yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan sebagai tambahan data untuk mengukur tingkat harga diri yang dialami oleh subjek. Skala ini merujuk pada teori Rosberg dan digunakan untuk memberikan dimensi tambahan terkait dengan harga diri subjek, memperkaya pemahaman terhadap kondisi subjek, serta membantu dalam mengidentifikasi faktor stres yang mungkin mempengaruhi mereka. Dengan demikian, penggunaan skala harga diri ini memberikan perspektif yang lebih lengkap dalam melihat kondisi subjek dalam penelitian ini.

### 3. Langkah Langkah Menemukan Subjek

Peneliti menentukan kriteria subjek yang tepat dengan tema penelitian. Kriteria subjek yang diinginkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Pasien rehabilitasi narkoba di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin
- b. Menempati 2 nilai terendah dari hasil kuesioner dan bersedia menjadi subjek

Sebelumnya, peneliti mencari terlebih dulu tempat rehabilitasi mana yang bersedia menjadi tempat penelitian dan mengkonsultasikannya kepada dosen pembimbing.

Setelah peneliti menentukan kriteria subjek dan mencari tempat rehabilitasi yang sesuai, peneliti mencoba untuk menghubungi tempat

bersangkutan dan menanyakan kesediaannya untuk menjadi tempat penelitian.

Tabel 4.2 Data Pasien Rehabilitasi Narkoba

| No | Nama | Usia | Pendidikan Terakhir | Pekerjaan          | Lama di Yayasan |
|----|------|------|---------------------|--------------------|-----------------|
| 1  | AF   | 31   | S1 Ekonomi          | Wiraswasta         | 1 Bulan         |
| 2  | K    | 25   | SD                  | Toko alat Bangunan |                 |
| 3  | Y    | 27   | DIII                | Wiraswasta         | 5 Bulan         |
| 4  | MNK  | 19   | SMA                 | -                  | 1 Bulan         |
| 5  | MRA  | 22   | SMA                 | -                  | 1,3 Tahun       |
| 6  | AJ   | 27   | SMA                 | Swasta             | 2 Bulan         |
| 7  | P    | 40   | SMA                 | Wiraswasta         | 1,1 Tahun       |
| 8  | MA   | -    | SLTA (SMA)          | -                  | 1 Bulan         |
| 9  | LH   | 43   | SMP                 | -                  | 8 Tahun         |
| 10 | K    | 45   | SD                  | Kuli               | 2 Tahun         |
| 11 | A    | 23   | SMA                 | Karyawan Pabrik    | 2 Minggu        |
| 12 | A    | 23   | SMA                 | Karyawan Pabrik    | 2 Minggu        |

Tabel 4.3 Indikator Penilaian Variabel Harga Diri

| Nilai | Pernyataan                |
|-------|---------------------------|
| 1     | Sangat Tidak Setuju (STS) |
| 2     | Tidak Setuju (TS)         |
| 3     | Setuju (S)                |
| 4     | Sangat Setuju (SS)        |

Dari Screening test tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Screening Test

| N  | Nama | Usia | Pendidikan Terakhir | Pekerjaan       | Lama di Yayasan | Sko |
|----|------|------|---------------------|-----------------|-----------------|-----|
| 1  | AF   | 31   | S1 Ekonomi          | Wiraswasta      | 1 Bulan         | 99  |
| 2  | K    | 25   | SD                  | Toko Bangunan   |                 | 68  |
| 3  | Y    | 27   | DIII                | Wiraswasta      | 5 Bulan         | 82  |
| 4  | MK   | 19   | SMA                 | -               | 1 Bulan         | 82  |
| 5  | MA   | 22   | SMA                 | -               | 1,3 Tahun       | 164 |
| 6  | AJ   | 27   | SMA                 | Swasta          | 2 Bulan         | 68  |
| 7  | P    | 40   | SMA                 | Wiraswasta      | 1,1 Tahun       | 88  |
| 8  | MA   | -    | SLTA (SMA)          | -               | 1 Bulan         | 88  |
| 9  | LH   | 43   | SMP                 | -               | 8 Tahun         | 68  |
| 10 | K    | 45   | SD                  | Kuli            | 2 Tahun         | 82  |
| 11 | A    | 23   | SMA                 | Karyawan Pabrik | 2 Minggu        | 101 |

Dari hasil *screening test* yang didapat tersebut, peneliti akhirnya dapat menemukan 2 subjek yang sesuai dengan kriteria subjek. Peneliti langsung mendatangi 2 subjek tersebut ke tempat rehabilitasi dan meminta kemurahan hati mereka untuk bersedia menjadi subjek penelitian ini, peneliti juga membawa *informed consent* sebagai perjanjian untuk menjaga kerahasiaan data yang didapat dari subjek tersebut.

#### 4. Hubungan Peneliti Dengan Subjek

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai seorang peneliti (*researcher*). Sedangkan subjek merupakan pasien rehabilitasi narkoba di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin. Dari dua orang subjek yang diteliti tidak ada satupun yang pernah peneliti kenal sebelumnya. Peneliti mengetahui dan mengenalnya melalui pengisian kuesioner yang mana

subjek merupakan pasien rehabilitasi narkoba. Peneliti langsung mendatangi dari masing-masing subjek itu sendiri.

## 5. Identitas dan Deskripsi Subjek

### a. Identitas Subjek

Penelitian ini dilakukan dan disajikan oleh peneliti berdasarkan data-data yang telah ditemukan dan dikumpulkan melalui beberapa proses. Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah 2 orang pasien rehabilitasi narkoba di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin atas kemauan diri sendiri.

Di bawah ini merupakan identitas subjek dalam penelitian ini, terdiri dari 4 orang subjek :

Tabel 4.5 Identitas Subjek

| Nama (Inisial) | Usia     | Pendidikan Terakhir | Pekerjaan | Lama di Yayasan |
|----------------|----------|---------------------|-----------|-----------------|
| Y              | 27 Tahun | DIII                | Swasta    | 5 Bulan         |
| K              | 45 Tahun | SD                  | Kuli      | 2 Tahun         |

Kemudian selain subjek yang diteliti oleh peneliti ada pula subjek sekunder atau disebut pula dengan informan. Informan merupakan individu yang mengenal subjek dan mengetahui kesehariannya sehingga dapat memberikan informasi tambahan dan keterangan yang mendukung. Berikut identitas informan pada penelitian ini.

Tabel 4.6 Identitas Informan

| Nama (Inisial) | Usia     | Pendidikan Terakhir | Pekerjaan | Lama di Yayasan |
|----------------|----------|---------------------|-----------|-----------------|
| S              | 35 Tahun | S1 Keperawatan      | Perawat   | 5 tahun         |

#### b. Deskripsi Subjek Penelitian

##### 1) Subjek Y

Subjek Y berusia 27 tahun, merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Y tinggal di Marabahan Barito kuala Bersama orang tua dan saudaranya. Sehari- hari Y bekerja di salah satu instansi pemerintahan sebagai honorer.

Saat wawancara berlangsung, subjek terkadang menjawab dengan singkat. Subjek juga seringkali sukar memahami maksud dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Akan tetapi hal itu dapat ditangani dan dilalui dengan lancar.

##### 2) Subjek K

Subjek K berusia . K tinggal dirumah bersama kedua orang tua dan saudaranya. K merupakan anak kedua dan memiliki 1 kakak Perempuan beserta 2 adik laki-laki. K bekerja sebagai kuli di tempat tinggalnya.

Saat wawancara berlangsung, subjek menjawab dengan suara agak pelan. Akan tetapi hal itu dapat ditangani dan dilalui dengan lancar.

#### 6. Data Hasil Penelitian

Pada bagian ini berisi hasil data yang ditemukan di lapangan oleh peneliti. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian diolah menjadi verbatim. Selanjutnya diambil beberapa pertanyaan yang mengarah pada fokus penelitian ini yaitu gambaran harga diri pasien rehabilitasi narkoba di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin. Selanjutnya temuan-temuan tersebut dianalisis menjadi pembahasan ilmiah.

a. Subjek Y

1) Riwayat

Hasil wawancara subjek Y pada awal wawancara, mengatakan bahwa pertama kali mengenal narkoba itu dari temannya yang memperkenalkan kepada dirinya. "*Dari teman.*" (B.158 – B.327). Subjek Y juga ditanya, apakah menggunakan narkoba karena memiliki masalah baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan Masyarakat, namun ternyata tidak ada. Y juga menegaskan, bahwasanya menggunakan narkoba karena penasaran dan ingin mencoba bagaimana rasanya mabuk. "*Baik haja. kehendak sorang*". (B.158 – B.327). "*Kada. Dasar handak merasakan mabuknya banar ae*" (B.158 – B.327). Ketika ditanya siapa yang memasukan subjek ke tempat rehabilitasi, subjek menegaskan bahwa ini adalah keinginan sendiri. "*Baik haja. kehendak sorang.*" (B.148).

2) *Aspek Physical Self Esteem*

Subjek Y Ketika mengingat dirinya sangat menyesal dan merasa bersalah karena sudah menggunakan narkoba “*Kaya merasa bersalah kayapa, sampai kayatu tadi*” verbatim B.10. “*Iya merasa bersalah lawan masa lalu*” Verbatim B.17, juga sesuai dengan penuturan perawat S di tempat rehabilitasi bahwa subjek merasa menyesal” Iya. Inya tuh berusaha menyakinkan diri, karena inya, inya sudah jua pang bekisah nyesal jua pang apa yang sudah inya lakukan. Karena terutama gasan keluarga lah dulu. Nyesal dulu kayaini-kayaini. Karena inya kan faktornya Cuma karena pergaulan aja” B78. subjek Y menuturkan bahwa keadaannya sekarang sudah tidak lagi seperti dulu jauh lebih tenang “*Iya merasa sudah*” Verbatim B21. “Tenang” B23. Dan tidak merasa bersalah lagi “*Jarang pang sudah merasa bersalah*” B25, “*Bahkan Kedada pang*” B39.

Ketika melihat teman-temannya Bahagia, subjek juga merasa Bahagia verbatim B61 “*Rasa himung ae melihat buhannya kayatuh*” “*Heeh. Bahagia jua*” B75. Hal ini membuat subjek tidak pernah terpikir kenapa tidak bisa Bahagia “*kedada pang*” verbatim B73. Karena subjek selalu berpikir yang baik-baik termasuk dirinya akan segera pulang dari tempat rehabilitasi verbatim B88 “*Pikirakan, pasti kaina bulik kayatu nah*” dan pada akhirnya membuat subjek merasa dirinya berharga verbatim B102 “*Iya, Bahasa halusnya merasa diri ini berharga*” sudah merasa berharga karena sampai detik ini dan

sudah tidak memikirkan untuk mengonsumsi narkoba lagi verbatim B107 “Kada”, B118 “*sudah luar biasa*”, B120 “*Luar biasa ae sudah sampai titik ini, bisa kaya ini nih*”.

### 3) *Social Self Esteem*

Subjek Y merupakan orang yang mau berbaur dengan orang-orang di sekitarnya dan mudah akrab Verbatim “*Mudah*” B382, “*begantian.tekana ulun, ada jua tekana kawan yang hanyar menagur*” B385. Membuat subjek bisa menyesuaikan dengan dengan sekitarnya. Ketika berbicara di depan teman-temannya, subjek Y sudah merasa tidak gugup lagi “*Misalnya, misalnya orang hanyar pasti gugup ae pasti. Tapi kan orang lawas semua*” verbatim B419, yang membuat subjek sudah merasa percaya diri “*sudah merasa percaya diri*” verbatim B415.

Selama beberapa bulan disini, subjek bukan hanya menganggap pasien lain sebagai teman biasa melainkan sudah seperti keluarga, verbatim B431 “*kawan kaya keluarga ae sudah*”. Subjek merasa sedih Ketika nanti harus berpisah dengan teman-temannya “*Apa?, sedih ae*” verbatim B435, karena merasa bahwa hubungan dengan teman-teman disini tidak ada masalah dan baik-baik saja verbatim B595 “*ketuju bekawan*”, B598 “*kedada merasa sarik*”, B600 “*baik-baik saja*”

### 4) *Performance Self Esteem*

Subjek Y merasa bahwa dirinya sudah merasa yakin dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan disini dari diri sendiri tanpa dipaksa bapak-papak di Yayasan verbatim B591 *“iya merasa yakin aja sudah”*, B585 *“ dari diri sendiri pang”*. Hal ini juga sesuai dengan yang dipaparkan oleh subjek S yang berperan sebagai perawat di tempat rehabilitasi *“Perilaku buhannya?inggih. satu-satu kah dulu bang ae. Kalo Y itu memang selama proses inya disini bagus aja. Dari pertama inya masuk, kedada yang eee sikap yang eee aneh-aneh. Jadi perkembangannya tuh, istilah grafiknya meningkat tarus, bagus jaaa. Bila ada kegiatan, inya selalu meumpati disini, kedada pernah ada masalah. Karena memang kita kembalikan lagi ke inya, karena memang inya orang berpendidikan”*, verbatim B5.

Ketika ditanya mengenai keahlian, subjek merasa bingung memiliki keahlian apa, verbatim B603 *‘keahlian kayapa’*, B605 *“kedada pang rasanya”*. Walaupun setelah berbincang, ternyata subjek memiliki keahlian di bidang basket *“dahulu basket pang”* B610, *“pas SMA lawan kuliah ae”* B612. Subjek menjelaskan bahwa dirinya orang yang lebih mengandalkan diri sendiri terlebih dahulu sebelum meminta bantuan kepada orang lain, verbatim B625 *“jarang”*, B629 *“Apalah, rasa kada suah pang lah”* karena menganggap dirinya bisa melakukan sendiri, kecuali hal tersebut

memang harus meminta bantuan orang lain seperti cukur rambut “*Paling begunting rambut ae biasanya*” verbatim B631.

Ketika berbicara mengenai kepercayaan diri, subjek menuturkan bahwa yakin, Ketika keluar dari tempat rehabilitasi akan bisa seperti orang lain untuk sukses, verbatim B640 “*yakin bakal sukses*” hal ini dikarenakan subjek sudah merasa percaya diri “*heeh, percaya aja lawan diri sendiri*” B645, disebabkan karena memikirkan hal-hal positif ketimbang hal negatif dan beranjak melupakan perilaku-perilaku negatif yang sebelumnya pernah dilakukan verbatim B651 “*memikir-mikir kan hal yang positif ae sekira percaya tuh*” sehingga menilai dirinya baik “*sudah menilai maik*” verbatim B658. Perawat S sebagai orang terdekat pasien ditempat rehab menuturkan bahwa subjek sudah bisa dikatakan positif walaupun tidak bisa dikatakan seratus persen “*Eee, bisa dikatakan sudah positif. Tapi kita kayaini lah, orang system orang pecandu lawan, ibaratnya orang pecandu nih sesehat apapun, selawas beobat, semaksimal apapun, istilahnya sehat lah, tapi kita kada kawa percaya seratus persen pandiran inya. Karena memang orang narkoba ini disini pandirannya ini, di luar lain lagi. Apalagi kalau orang sudah dikategorikan kecanduan, jadi mun inya bukik itu, ada kemungkinan kambuh Kembali. Satu karena pergaulan inya, dua karena lingkungan inya*” verbatim B49.

Saat subjek ditanyai mengenai anggapan orang lain terhadap dirinya, subjek menceritakan bahwa masih ada sedikit rasa ketakutan dianggap tidak baik, verbatim B667 “*masih ada sedikit*” dan merasa sedih B674 “*ya sedih*” S sebagai perawat di tempat rehab juga menuturkan bahwa subjek dulu pernah merasa takut tidak diterima masyarakat “*Kalua saat ini sih eeeeeee kedada pang yang saat ini, dulu-dulu memang ada bepadah inya tekutan kalo pina kada diterima di Masyarakat. Pokoknya inya menganggap dirinya sudah kada berguna di Masyarakat, sebagainya kayatu nah*” verbatim B34. Namun hal tersebut ternyata tidak mempengaruhi penilaian terhadap dirinya sendiri “*Kada, kada mempengaruhi itu tuh*” verbatim B678. Karena merasa tetap yakin dengan dirinya sendiri “*iya, tetap percaya diri*” B681.

##### 5) Faktor yang mempengaruhi harga diri

Hasil wawancara subjek Y, faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu saat awal masuk tempat rehabilitasi subjek sering merasa bersalah dengan apa yang dilakukannya di masa lalu, verbatim B17 “*iya merasa bersalah lawan masa lalu*”, walaupun sekarang subjek sudah merasa tenang “*Tenang*” B23 dan sudah jarang merasa bersalah saat ini terhadap kesalahan yang dilakukan pada masa lalu B25 “*Jarang pang sudah merasa bersalah*”.

Bahkan menurut perawat S, subjek sudah mempunyai persiapan Ketika sudah keluar dari tempat rehabilitasi “*Karena*

*ditakuni beberapa kali, kena harapan keluar apa?, jadi inya tuh sudah ada kayak planning-planning. Jadikan artinya inya memikirkan apa selanjutnya bila sudah keluar dari sini. Apa yang handak inya lakukan. Sedangkan orang bingung kada tau apa, karena inya masih kada ini, apa, masih menganggap dirinya nih masih kaya eeee tekutan bersosial di Masyarakat, kaya menarik diri dari lingkungan. Memang Namanya sudah kada bagus di daerah situ” B64, “Amun kaya Y tuh, kayak kita normal ae pang sembahyang. Kadang-kadang, inya kada sembahyang sunnah, inya sembah yang sunnah. Kadang-kadang inya betasbih sorang. Kadang-kadang pas masuk situ lo, inya memaraki bepander. Kena sharing apa. Artinya, motivasi, coping individunya memang bagus orangnya. Ya kan mungkin karena latar belakangnya bagus. Inya orang berpendidikan. Pola pikirnya berkemabng kayatu jua nah. Karena narkoba jua yang meulah akhirnya inya kayatuh. Fisiknya, memang orang bagus kayatu nah. Orangnya pintar, inya pintar”*

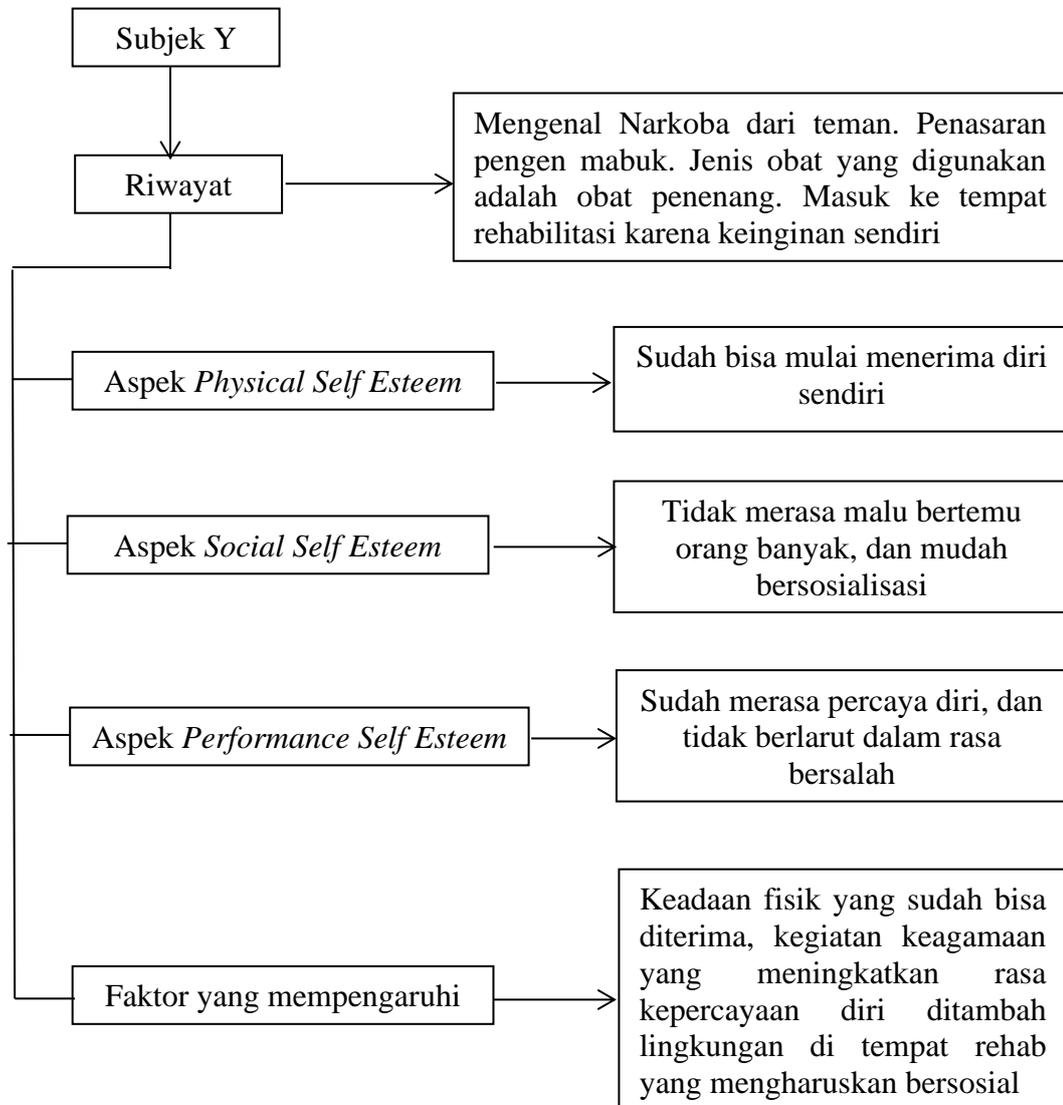
verbatim B230

Subjek adalah tipe orang yang mudah serta suka berteman dan bersosial dengan lingkungan disekitar, verbatim B85 “*Begantian tekana ulun, ada jua tekana kawan yang menagur*”. Dengan seringnya berkomunikasi dengan orang lain di tempat rehabilitasi membuat rasa percaya diri semakin tumbuh B416 “*sudah merasa percaya diri*”, B419 “*Misalnya, misalnya orang hanyar*

*pasti gugup ae pasti. Tapi kan orang lawas semua*”, hal ini karena subjek pernah mengenyam Pendidikan di salah satu kampus yang mengharuskan sering bersosial dengan banyak orang, verbatim B169 “*DIIP*”, B424 “*Berapa tahun yu, tiga setengah*”.

Kegiatan-kegiatan tempat rehabilitasi yang juga mengharuskan subjek untuk mengikutinya membuat subjek sering melaksanakan hal-hal positif, verbatim B497 “*mengaji*” B501 “*ceramah agama seminggu 2 kali*” yang pada akhirnya subjek merasa bersyukur dan senang, “*Rasa kayap, ya rasa bersyukur ae kayatu pang. Dan belajaran dari Al-Hijrah dan bapa-bapanya*”, B512 “*senang*”.

**GAMBAR 4.1 GAMBARAN HARGA DIRI SUBJEK Y**



b. Subjek K

1) Riwayat

Hasil wawancara subjek Y pada awal wawancara, mengatakan bahwa pertama kali menggunakan narkoba dari tahun 1996, verbatim B97 "lawas sudah, mulai tahun 1996" dengan jenis

narkoba yang digunakan yaitu zenit pernah mengonsumsi minuman juga, “Zenit. Dsetro, zenit” verbatim B59, “Paling minum minum an kayatuh. Tapi sakit minum itu” B108.

Subjek menjelaskan awal muka menggunakan zenit karena tidak melakukan hal apapun verbatim B121 “Waktu kedada gawian hehehe”, hal lain yang juga menjadi alasan kenapa menggunakan zenit karena subjek bekerja sebagai kuli yang mengharuskan sering mengangkat banyak beban “inggih, supaya nyaman beangkutan” verbatim B130. Kehidupan subjek dirumah sebenarnya baik-baik saja dan tidak ada masalah yang berarti, verbatim B42 “beakuran haja dirumah”, B45 ‘kada’. Ketika ditanya siapa yang memasukan subjek ke tempat rehabilitasi, subjek menegaskan bahwa ini adalah keinginan dari orang tua, khususnya sang ibu, verbatim B52 “mama”.

## 2) Aspek *Physical Self Esteem*

Subjek K ketika mengingat dirinya dulu sangat merasa tidak berguna dan sedih, verbatim B172 “ada ae merasa kada berguna”, B181 “*Sedih. Keingatan yang dahulu. Makai, sia-sia hidup*”, B184 “*kepikiran kenapa aku sampai memakai kayatuh*”. Ketika ditanya sekarang, subjek menjelaskan bahwa lebih baik dari pada dulu, karena sudah tidak memakai lagi “*Wahinih tenyaman sudah “Sudah kada makai lagi”*” verbatim B175, B190 “*nyaman sudah*”. perawat S menuturkan bahwa subjek dirasa belum memiliki penyesalan terhadap apa yang telah dilakukannya “*Kaya datar banar. Datar*

*banar orangnya. Jadi untuk penyesalan tuh, kada tapi ini banar. Kan kita kawa ja menilai orang tuh bujur dari gerak geriknya. Kita kawa melihat. Cara sembahyang orang bujur-bujur lawan kada itu gent kawa. Artinya kan orang handak baik. Kalua A nih kan kada”* verbatim B185. *“Karena melihat, eee karena melihat kebiasaan inya tu nah. Karena melihat keseharian inya disini kayapa. Karena motivasi tuh di dibarengi lawan kegiatan inya. Kadang tuh inya bepadah semalam sudah bagus. Tapi kita melihat dilapangan inya kayapa?, kawalah dikatakan bagus kalua inya masih koler-koler. Masih disuruh, masih tunjuk-tunjuk apa. Dan sebagainya. Artinya motivasi, inya inya handak baik aja belum ada masih. Artinya kesedaran inya tuh nah”* verbatim B197, *“Karena indikasi, indikator penilaian kami inya tuh, orang tuh sudah baik atau kada, dari kegiatan ja kami menilai. Ada kada orang tuh sadar handak mandi sorang tanpa di suruh, ada kada inya tuh sadar handak minum obat meminta tanpa kita meminta, tanpa kita menyuruh. Ada kada kesadarannya handak eeeee waktu ini sholat, inya sembahyang sudah siap. Itu kan penilaian kita tuh. Indikator orang nih artinya motivasinya bagus atau kada. Dari hal-hal kayatuh kita menilainya. Buhannya tuh kadang-kadang masih banyak yang dipadahi.orangnya nyaman-nyamaan ja. Tapi ya kayatuh perlu dibimbing lah tadi. Orang hanyar perlu di rangkul, perlu di motivasi jua lagi”* verbatim B217”

Ketika melihat teman-temannya Bahagia, subjek merasa hatinya terhibur, “*terhibur hati*” verbatim B217, yang membuat subjek tidak pernah terpikir kenapa tidak bisa Bahagia. Saat ditanya mengenai ada tidaknya pikiran untuk melepaskan pikiran menyesal karena sudah mengonsumsi narkoba, subjek mengatakan bahwa ada berpikir untuk melepaskannya, verbatim B228 “*ada berpikir supaya lepas itu*”. Sekarang pun subjek sudah memikirkan hal yang baik-baik saja terhadap dirinya “*inggih wahinih mikir akan yang baik aja*” verbatim B235.

Saat ditanya tentang keadaan sekarang, subjek mengatakan bahwa hatinya senang dan bahagia, verbatim “*ya senang hati*” B240, karena merasa Bahagia “*rasa Bahagia aja*” B612 “*Parak bulan puasa pang hehe. Ulun dahulu kada bisa*”, B244, “*rasa diri teharagu*” dari hal tersebut subjek merasa dirinya masih ada berharga, verbatim B254 “*ada aja*”, B256 “*harga dirinya*” dan mulai bangkit “*mulai bangkit*” verbatim B263.

### 3) *Social Self Esteem*

Subjek Y merupakan orang yang mau berbaur dengan orang-orang di sekitarnya dan mudah akrab serta cenderung lebih suka menyapa orang lain duluan, verbatim B290 “*akrab*”, B293 “*ulun ae merawa buhannya.habis tuh cuci piring*”, B306 “*Ulun ae yang merawa. Behinu asa ngalih lawan kekawanan tedahulu, iya kalo*”, B298 “*inggih ulun yang merawa bedahulu*”. Saat berkomunikasi

dengan pasien lain, subjek cenderung berkomunikasi hal-hal baik “*baik haja. Kaya bepanderan mudahan lakas kaluaran*” verbatim B300.

Saat awal masuk disini, subjek merasa gugup untuk bersosial, verbatim B316 “*gugup*” dengan alasan Ketika banyak berbicara atau berpendapat akan melakukan kesalahan karena belum mengetahui sifat-sifat dari pasien lain “*Yaa ngalih ae kalo, ulun nih kada tahu sifat-sifatnya kayatu nah kalo*” verbatim B317, bahkan saat diminta adzan pun, subjek merasa gugup “*Inggih, ulun gugup pas adzan*” verbatim B455. Saat pertama kali berbicara didepan umum pun subjek merasa gugup “*gugup*” verbatim B340, namun saat ditanya sekarang, subjek sudah merasa biasa-biasa saja berbicara didepan umum, verbatim B342 “*Wahini biasa-biasa aja. Saling menghormati ha ja toh*”.

Subjek merasa bahwa saat di tempat rehabilitasi harus menghormati orang lain, verbatim 348 “*Kada sombong. Saling menghormati orang, supaya kada apa-apa*”, subjek pun menceritakan bahwa dia rajin di tempat rehabilitasi ini “*Kegiatan, mun ulun basuh piring, imbah tuh bersih-bersih*” verbatim B369, perawat S pun juga menuturkan bahwa subjek sangat rajin “*Nah itu pang. Inya nih sejujurnya salah satu pasien yang bisa kami bawa keluar, gasan bantu-bantu misal angkat gallon, cuci piring dan sebagainya*” verbatim B151. Saat ditanya mengenai perasaannya

berada di tempat ini subjek merasa senang karena juga bisa melaksanakan aktifitas-aktifitas di tempat rehabilitasi “*Nyaman aja, senang ulun. Diluar kada sembahyang ulun. Disini sembahyang tarus.*”, verbatim B401.

#### 4) *Performance Self Esteem*

Subjek Y ditanya mengenai keahlian, merasa bingung memiliki keahlian apa, verbatim B660 “*rasa kedada beisi*”, Walaupun setelah berbincang, ternyata subjek memiliki keahlian adzan, verbatim B662 “*Nah itu adzan*”, B664 “*iya, iya hehehe adzan*”.

Subjek menjelaskan bahwa dirinya orang yang lebih mengandalkan diri sendiri terlebih dahulu sebelum meminta bantuan kepada orang lain verbatim B676 “*Apalih. Rasa kedada. Paling ke kawa dihiga minta tolong missal handak guring. Mengarti kawan*”, B683 “*Kada bisa*”. karena menganggap dirinya bisa melakukannya sendiri, kecuali hal tersebut memang harus meminta bantuan orang lain seperti potong rambut, verbatim B687 “*Inggih, kecuali potong rambut hehehe*”. Sedangkan penuturan dari perawat S bahwa subjek yang harus dibimbing dan di rangkul terlebih dulu “*K ini sih dari perilakunya, tipe orang yang kaya apa yu lah. Harus dibimbing, harus di rangkul. Artinya inyat tuh masih, masih kedada rasa kesadaran diri bahwa inya tuh masih berguna, masih kaya kaya*

menumbuhkannya tuh, inya belum ada pang lagi kalua dilihat”  
verbatim B144.

Saat berbicara mengenai kepercayaan diri, subjek menuturkan belum tau ketika keluar dari tempat rehabilitasi akan bisa seperti orang lain untuk sukses atau tidak, verbatim B691 “*kada tau lagi*”, namun Subjek merasa ingin seperti orang lain pada umumnya yaitu bisa berada dirumah dan juga diterima sebagai Masyarakat yang bisa beraktivitas sama dengan yang lain “*Perasaan paling kada handak begana dirumah. Handak kaya orang. Jua di Masyarakat bisa begawian*”, verbatim B693.

Subjek mengatakan bahwa memiliki rasa percaya diri “*percaya*” verbatim B697, hal ini disebabkan karena merasa sudah terbebas dari narkoba “*Percaya diri, rasa kayapa lah. Rasa hidup rasa nyaman sudah. Lapas dari obat hhee*” verbatim B699, karena merasa dahulu mengonsumsi obat dan ketergantungan, verbatim B702 “*dahulu obat tarus*”, B704 “*merasa kada nyaman*”. Subjek mengaku sekarang sudah bisa melepaskan narkoba “*Dahulu minum obat, wahinih kawa ja kada*” verbatim B706. Saat subjek ditanyai mengenai anggapan orang lain terhadap dirinya, subjek menceritakan bahwa masih ada sedikit rasa ketakutan dianggap tidak disukai orang lain, verbatim B710 “*Rancak ae mikir akan, kalo orang banyak kada ketuju*” yang membuat subjek merasa sia-sia “*rasa sia-sia hidup*” verbatim 713 dan merasa kurang enak “*rasa*

*kada nyaman*” verbatim 719, “*Kalo orang merasa mengganggu kaha tau apa*” verbatim 721.

Walaupun subjek memiliki pikiran seperti itu, namun subjek masih bisa menerima dirinya, verbatim B725 “*bisa nerima diri sendiri*”, B728 “bisa” karena memandang diri masih positif “*positif*” verbatim B730, hanya saja subjek masih memiliki ketakutan Ketika bertemu orang banyak “*inggih merasa mengganggu orang*” verbatim B734. Tetapi subjek tetap berani untuk melamar pekerjaan karena memiliki rasa percaya diri, verbatim B747 “*Inggih. Karena merasa sudah percaya lawan diri*”.

##### 5) Faktor yang mempengaruhi harga diri

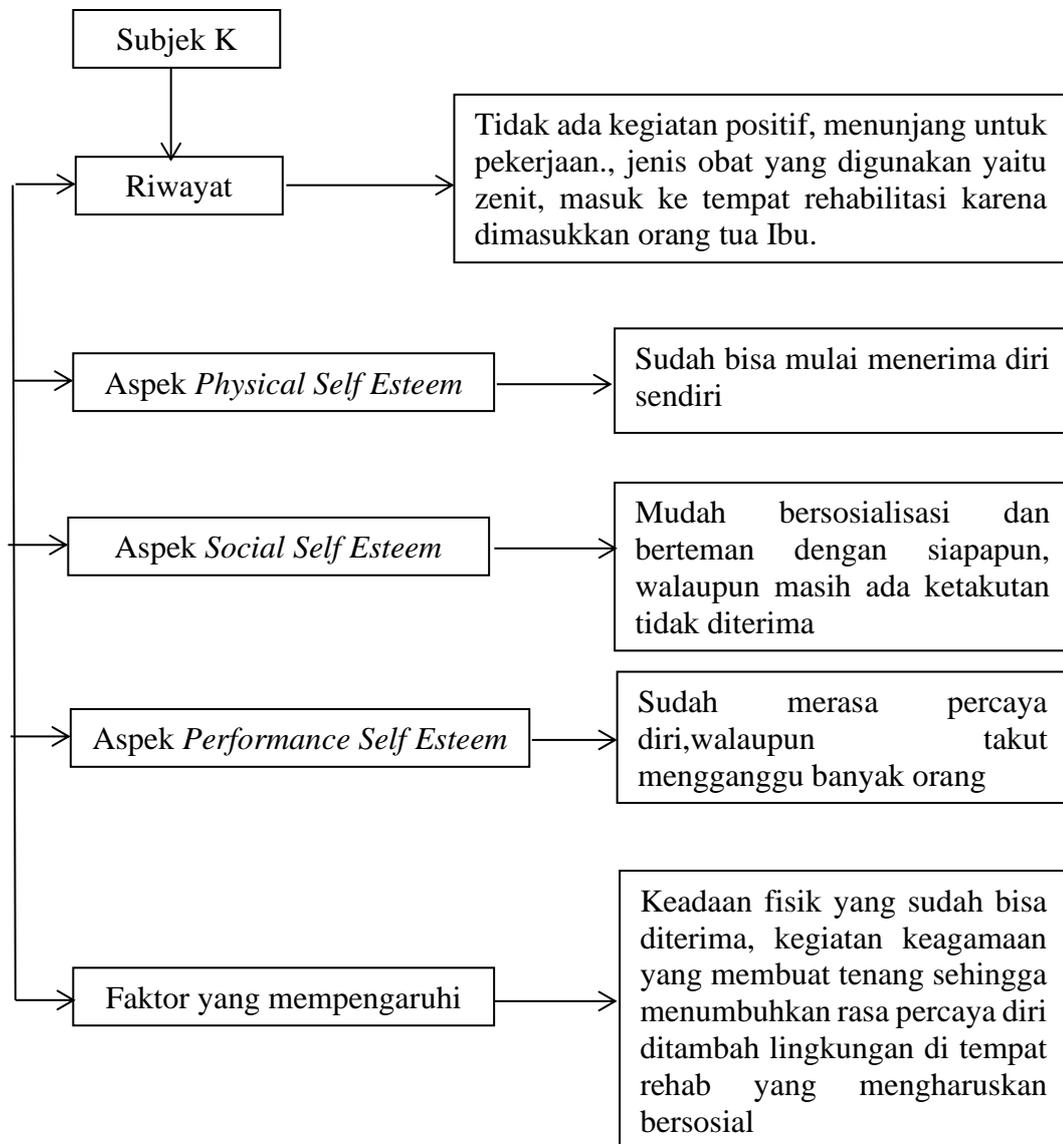
Hasil wawancara subjek Y, faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu saat awal masuk tempat rehabilitasi subjek merasa tidak berguna, verbatim B172 “*ada ae merasa kada berguna*”, dan merasa sedih Ketika mengingat perbuatan dimasa lalu “*sedih.keingatan yang dahulu.makai sia-sia hidup*” verbatim B181. walaupun sekarang sudah merasa lebih baik dari sebelumnya “*Wahinih tenyaman sudah. Sudah kada makai lagi*” verbatim B175 dan merasa memiliki harga diri “*ada haja*” verbatim B254, B256 “*harga dirinya*”

Subjek adalah tipe orang yang suka berteman dan bersosial dengan lingkungan sekitar “*Ulu ae merawa buhannya. Bahinu cuci piring*” verbatim B294, B300 “*Baik haja. Kaya bapandiran*

*mudahan lakas kaluaran*”.subjek juga merupakan individu yang suka bantu-bantu di tempat rehabilitasi “*Kegiatan, mun ulun basuh piring, imbah tuh bersih-bersih*” verbatim B369. Saat diminta melakukan sesuatu di depan banyak orang, subjek saat pertama masuk merasa gemetar dan gugup, verbatim B455 “*inggih ulun gugup pas adzan*”, namun perlahan sudah terbiasa dan tidak merasa gugup lagi ”*kada*” verbatim B457.

Kegiatan-kegiatan tempat rehabilitasi yang juga mengharuskan subjek untuk mengikutinya membuat subjek sering melaksanakan hal-hal positif, verbatim B624 (Mau aja. Sholat 5 waktu dahulu kada bisa, disini bisa.) karena merasa Bahagia dan tenang “*tenang Bahagia*” verbatim B626. “*Rasa Bahagia ja. Tenang*” verbatim B636, serta merasa bisa untuk melakukan kegiatan disini “*kawa*” b644. Terkadang subjek juga mempunyai rasa males melakukan sesuatu “*Kadang-kadang inya males tuh, kaya mandi koler. Kadang-kadang sembahyang tuh, ada saatnya inya koler. Alasan sakit jadi beduduk sembahyang. Pernah kami tagur*” verbatim B169.

**GAMBAR 4.2 GAMBARAN HARGA DIRI SUBJEK K**



### C. Pembahasan

Harga diri merupakan penilaian yang seseorang buat terhadap dirinya sendiri, yang dapat bersifat positif atau negatif. Dalam konteks ini, penilaian ini mencerminkan pandangan subjektif individu terhadap nilai, kompetensi, dan potensi diri mereka. Evaluasi ini bisa mencakup perasaan keterpuasan terhadap diri sendiri atau perasaan rendah diri, tergantung pada sejauh mana seseorang merasa

puas atau tidak puas dengan citra diri mereka.<sup>4</sup> harga diri dalam perspektif islam dapat diartikan sebagai "muru'ah". Secara etimologi, istilah ini berasal dari akar kata "mar'u", yang merujuk pada pribadi, manusia, atau seseorang. Penambahan huruf "mim" mengindikasikan bahwa ini adalah sebuah sifat, yang mengartikan penghormatan terhadap sifat-sifat kemanusiaan. Dalam konteks ini, "muru'ah" mencerminkan esensi kepribadian seorang muslim yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Allah berfirman dalam Q.S. *Al-A'raf*/7: 3.

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا ۚ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui. (Q.S. Al-A'raf/7: 3).*

Harga diri secara umum memiliki faktor-faktor yang di mana Individu memiliki pemahaman tentang karakteristik agama, gender, fisik, usia, etnis, pekerjaan, dan lain-lain yang membentuk bagian dari identitas mereka. Akhirnya, individu mengadopsi identitas dari kelompok sosial ini, menyumbang pada ragam julukan seperti 'kelompok menengah atas' atau 'wanita karir', yang memperluas variasi identitas kita. Faktor-faktor ini memasukkan individu ke dalam kelompok sosial seperti kelompok usia, etnis, dan lainnya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Morris Rosenberg, "Society and The Adolescent Self-Image. Princenton University Pree, 1965.

<sup>5</sup> Zainatul Dilla, "Hubungan Harga Diri Dengan Kecemasan Sosial Memilih Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Di kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya" *Skripsi*, hlm 20 & 21.

Pada penelitian ini terdapat dua subjek yang telah menjalani rehabilitasi yaitu (1) Y (27 Tahun), (2) K (35 Tahun). Adapun harga diri pasien rehabilitasi narkoba akan terlihat dari aspek-aspek harga diri yaitu (1) *physical self esteem*, (2) *social self esteem*, dan (3) *performance self esteem*.

Pertama, aspek *physical self esteem* berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang dan menerima kondisi fisiknya, serta apakah ada keinginan untuk mengubahnya untuk mencapai kondisi fisik yang dianggap bernilai dan penting bagi mereka.<sup>6</sup> Pada aspek ini, Y dan K sudah memandang dirinya sama-sama baik dan berusaha untuk selalu berpikiran positif. Subjek Y sudah memiliki persiapan-persiapan untuk kehidupannya Ketika sudah keluar dari tempat rehabilitasi. Subjek K juga sebenarnya memiliki rencana kedepannya untuk bisa berbaur di Masyarakat dan memberanikan membuka diri, hanya saja subjek K masih terlihat belum sepenuhnya menyesal dan merasa bersalah dengan napa yang telah dilakukan. Hal ini menjadikan individu memiliki pertimbangan apakah merasa puas dan menerima kondisi fisik mereka apa adanya.

Kedua, aspek *social self esteem* yaitu kemampuan individu dalam bersosialisasi yang mencakup kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam lingkungan, dan hak individu dalam membatasi diri memilih atau menerima berbagai macam orang.<sup>7</sup> Pada aspek ini kedua subjek memiliki komunikasi yang baik dengan individu lain disekitarnya. Subjek Y merupakan individu yang suka berbaur dan menyapa orang di sekitarnya. Sedangkan subjek K

---

<sup>6</sup> Morris Rosenberg, "Society and The Adolescent Self-Image. 1965

<sup>7</sup> Morris Rosenberg, "Society and The Adolescent Self-Image. 1965

merupakan individu yang senang membantu orang di sekitarnya dan memiliki rasa ramah terhadap individu lain, walaupun masih tidak terlalu sering karena takut mengganggu orang lain. Kemampuan bersosialisasi tidak hanya terkait dengan sajuah mana seseorang menerima, tetapi juga seberapa baik individu dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain dalam lingkungannya.

Ketiga, aspek *performance self esteem* yaitu berkaitan dengan individu yang merasa puas dan percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki atau sebaliknya.<sup>8</sup> Kedua subjek memiliki rasa percaya diri yang sudah terbangun. Subjek Y sudah merasa percaya diri, dan tidak berlarut dalam rasa bersalah. Sedangkan subjek K sudah merasa percaya diri, walaupun takut malah akan mengganggu banyak orang. Bagi individu yang merasa memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan atau harapan, mereka cenderung merasa puas dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Kemampuan individu sangat mempengaruhi Tingkat kepuasan dan kepercayaan diri seseorang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek *social self esteem* sudah mendukung harga diri kedua subjek tersebut menjadi lebih baik. Aspek *physical self esteem* juga sangat berpengaruh untuk subjek Y, namun belum sepenuhnya bisa dilaksanakan oleh subjek K. sedangkan aspek *performance self esteem* sama-sama berpengaruh untuk subjek Y dan K, dengan catatan subjek Y sudah mulai berpengaruh, sedangkan subjek K berpengaruh namun masih ada beberapa hal yang belum bisa dikendalikan.

---

<sup>8</sup> Morris Rosenberg, "Society and The Adolescent Self-Image. 1965

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, terdapat kelemahan, kekurangan dan keterbatasan. Dalam hal ini peneliti memaparkan kekurangan, kelemahan dan keterbatasan yang terjadi. Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain:

1. Teknik pengumpulan data yang digunakan terbatas, sehingga tidak mendapatkan banyak data pendukung lainnya.
2. Peneliti belum dapat melihat banyak kegiatan sehari-hari subjek
3. Subjek merasa kurang nyaman ketika harus lama-lama ditemui.